

Akhlak Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari

Ahmad Fairuz^{1*}, Abuddin Nata², Khalimi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Email: fairuz.new@gmail.com, abuddin@uinjkt.ac.id, khalimi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Terjadinya bermacam-macam permasalahan sosial akhir-akhir ini khususnya di bidang pendidikan terutama persoalan akhlak dalam dunia pendidikan menjadi persoalan tersendiri. Hal ini diperlukan penelitian tersendiri untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari, serta mengkomparasikan pemikiran keduanya lalu setelahnya direlevansikan dengan kompetensi guru yang sudah umum terjadi di pendidikan Indonesia saat ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan termasuk metode penelitian kepustakaan, yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam pengolahan datanya. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tadzkiratu as-Sami wa al-Mutakallim karya Ibnu Jama'ah dan Kitab adabu al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan konsep akhlak guru dan murid. Persamaan dengan kesimpulan para akademisi lain adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada hasil penelitiannya, yang mungkin disebabkan berbedanya materi yang disajikan dan waktu penelitian. Kesimpulan, adanya kesamaan antara konsep akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan perbedaan antara pemikiran keduanya diantaranya terletak pada perbedaan diksi dan adanya pembahasan yang hanya dibahas di dalam salah satu dari masing-masing kitab keduanya.

Kata Kunci: Akhlak Guru dan Murid, Ibnu Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari

Abstract

The occurrence of various social problems lately, especially in the field of education, especially moral issues in the world of education has become a problem in itself. This requires separate research to overcome these problems. This study aims to analyze the morals of teachers and students according to Ibn Jama'ah and KH. Hasyim Asy'ari, and comparing the thoughts of the two and then afterwards relevant to teacher competence that is common in Indonesian education today. The type of research used in this study is qualitative and the methods used include literature research methods, which produce data in the form of written words from analyzed data sources. This research also uses content analysis techniques in data processing. The primary data sources used are Kitab Tadzkiratu as-Sami wa al-Mutakallim by Ibn Jama'ah and Kitab adabu al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. Hashim Ash'ari. While the secondary data sources are books or other references related to the moral statements of teachers and students. The similarity with the conclusions of other academics is the research method used, namely qualitative research

How to cite:	Ahmad Fairuz, Abuddin Nata, Khalimi (2024) Akhlak Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari, (5) 4
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

methods. While the difference is in the results of the research, which may be due to differences in the material presented and the time of research. In conclusion, there are similarities between the moral concepts of teachers and students according to Ibn Jama'ah and KH. Hashim Ash'ari. While the difference between the thoughts of the two lies in the difference in diction and the existence of discussions that are only discussed in one of each of the books of both.

Keywords: *Morals of Teachers and Students, Ibn Jama'ah, KH. Hashim Ash'ari*

Pendahuluan

Orientasi hidup manusia membutuhkan agama, yang dianggap sebagai peraturan Tuhan untuk mengarahkan kehidupan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Amriyanto, 2017). Bagi yang mengabaikan perintah Tuhan, mereka tidak akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan, sementara bagi yang mematuhi aturan Tuhan, akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Inti ajaran agama adalah akhlaq al-karimah sebagaimana rumusan singkat pakar muslim dengan rumusannya yaitu ad-din al-muamalah yang artinya agama ialah interaksi (Mukhtar, 2020). Hubungan ini adalah tentang berinteraksi dengan Tuhan dan semua ciptaan-Nya, yang meliputi benda mati, manusia, hewan, dan tumbuhan. Tingkat religiusitas seseorang meningkat seiring dengan kualitas hubungan. Perilaku dan moralitas seseorang terhadap lawan bicaranya menunjukkan kualitas hubungan mereka (Cendani, 2020).

Oleh karena itu, tidak pantas untuk memutuskan hubungan seseorang dengan Tuhan atau dengan makhluk hidup lainnya. Hal itulah yang diajarkan agama-agama dan diserukan para rasul dan penganjur-penganjur kebaikan. Jika sebuah ikatan yang baik tidak terajut, dengan demikian tidak terajut juga ikatannya pada agamanya. Dalam ajaran agama islam yang menjadi barometer kebaikan ialah Rasulullah Saw. Berpedoman dengan dua aset penting, yang diwahyukan yang berasal dari Tuhan berupa al-Qur'an, juga yang dikatakan, dilakukan, dan ditetapkan oleh junjungan umat manusia Rasulullah Saw sebagai utusan Tuhan (Kahar, Hayati, & Fadilah, 2021);(Ariashinta & Zulfitriya, 2023);(Effendi, 2019).

Akhlaq adalah hal yang sering ditekankan pada agama islam, karena jikalau seandainya nabi Muhammad saw tidak dihiasi oleh akhlak, maka risalah Tuhan tak akan sampai kepada umat manusia (Majid, 2022). Oleh karenanya mestilah bagi seorang Nabi ataupun Rasul ber-akhlaq karimah, diantaranya dengan bersifat Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah (Mujayyanah, Prasetya, & Khosiah, 2021). Pendidikan merupakan wasilah penting dalam mewariskan nilai ajaran agama islam, dengan nilai akhlak sebagai suatu hal utama yang dibawa nabi Muhammad Saw (Setiawan, 2016). Sebagai konsekuensi meneruskan estafet perjuangan dakwahnya maka akhlak mestilah ada pada kepribadian para ulama (Imron, 2018).

Atas dasar itulah, pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia serta menanamkan prinsip-prinsip yang akan membantu dan menentukan kehidupan manusia (Muhammadiyah & Klaten, 2023);(Hawa, Anggriani, Devi, Suyana, & Febriyani, 2023). Imam Al-Ghazali mengusulkan bahwa menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang

baik dapat dilakukan melalui pendidikan (Shafrianto & Pratama, 2021). Tidak diragukan lagi bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada akhlak manusia terlahir dari sarana pendidikan, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk mengubah moral masyarakat secara bertahap.

Melalui pendidikan tugas manusia sebagai khalifah dan abdun dapat terealisasi dengan baik (Suryan, 2017). Manusia ditugaskan untuk mengelola lingkungan dan berkembang sebagai khalifah. Sementara sebagai abdun, mereka harus beribadah dan setia kepada Allah SWT. Selain itu, menurut Al-Qur'an, Allah tidak menciptakan manusia serta jin pada tujuan lain selain beribadah kepada-Nya. Ini bukanlah definisi ibadah yang terbatas, melainkan definisi yang lebih meluas yang di dalamnya termasuk segala hal yang dicintai serta diridhai Allah SWT, termasuk dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan (Suharto & Rose, 2020). Kurangnya pendidikan akan membuat orang menyimpulkan bahwa orang modern tidak berbeda secara fundamental dengan nenek moyang mereka. Jika ditarik pada kesimpulan logisnya, praktik pendidikan pada suatu bangsa mengungkapkan banyak hal tentang kualitas budaya masyarakat tersebut.

Menurut informasi yang dikutip oleh Anies Baswedan, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia, sistem pendidikan Indonesia banyak dirusak oleh korupsi dan pungutan liar, juga menduduki peringkat ke-103 di dunia. Lebih lanjut, menurut Anies, terdapat 230 insiden kekerasan yang melibatkan pelajar di Indonesia selama bulan Oktober dan November 2015. Ini termasuk insiden yang terdapat di lingkungan sekolah maupun tidak. Adapun masalah lain yang mengganggu sekolah-sekolah di Indonesia ialah kejahatan terorganisir seakan benalu yang tumbuh dan sulit dihilangkan. Informasi yang disajikan di sini memberikan gambaran suram tentang pendidikan di Indonesia, menyoroti betapa luasnya masalah yang melanda dunia pendidikan.

Selain itu, pendidikan agama Islam, yang seharusnya didasarkan pada landasan-landasan yang digariskan pada Al-Qur'an, saat ini telah jauh dari harapan (Fauziddin, 2016). Banyak pendidik yang hanya mementingkan pengembangan kemampuan kognitif siswa dan mengabaikan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa (ranah afektif). Pendidikan nasional telah gagal total dalam misinya untuk mencerahkan negara kita.

Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan seharusnya menerangi prinsip-prinsip mulia, sistem pendidikan kita terus memberantas prinsip-prinsip tersebut. Karena lebih mementingkan menyenangkan para investor daripada mendidik para siswa, pendidikan nasional menjadi tidak bernyawa dan tidak terinspirasi. Pasar yang tidak berkarakter akan runtuh di bawah beratnya sendiri, menghapus semua aspek kemanusiaan dalam prosesnya, dikarenakan karakternya telah menghilang (Ma'mur, 2016).

Islam memandang pendidikan sebagai subjek yang berkaitan dengan seluruh sektor hidup, termasuk ketika masih di dunia ataupun sesudah meninggal. Banyak orang yang telah kehilangan sisi kemanusiaannya dalam hal ini, dan faktor tersebut ada pada kehidupan setiap harinya. Hawa nafsu dan kepentingan jangka pendek biasanya menguasai tindakan orang-orang yang kehilangan karakternya. Adanya pertengkaran

pada warga dan pelajar, kekerasan pada rumah tangga, dan tindakan agresi terhadap anak-anak semakin marak terjadi, yang membuktikan bahwa ada sesuatu yang salah secara mendasar dengan karakter bangsa.

Jika jiwanya dibiarkan dan tidak dilatih sampai-sampai membenci kebajikan dan memuja kemaksiatan, maka ucapan dan perilaku yang buruk (akhlakul madzmumah) akan terpancar darinya. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk selalu bersikap sopan dan menanamkan prinsip-prinsip akhlak mulia ke dalam diri mereka. Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang bagus serta terpuji. Beliaulah yang dijadikan patron perbuatan mulia para shiddiqin. Jika kita adalah seorang Muslim dan kita menganggap Nabi Muhammad sebagai panutan kita, maka ini mewakili kualitas terbaik kita yang adalah sebagian dari Islam, yang merupakan tsamrah dari ketulusan individu yang saleh, dan riyadhah dari orang yang ahli dalam beribadah (Toriquddin, 2008).

Karena pada nyatanya tiadalah ada orang-orang yang bertakwa kecuali ia mengacu pada satu idola, yaitu akhlak junjungan mulia Nabi Muhammad Saw. Namun permasalahan pada masa kini maraknya perbuatan-perbuatan asusila yang muncul dari individu manusia. Faktor tersebut terjadi karena tidak siapnya masyarakat kita untuk memfilter majunya teknologi dan berubahnya gaya hidup tanpa disaring terlebih dahulu. Sebagai contoh, internet adalah jaringan yang menjelajahi dunia maya dan telah digunakan secara luas pada orang dewasa, remaja, hingga anak-anak.

Ada berbagai hal di dalamnya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral, seperti artikel atau gambar yang dibagikan secara luas yang memberikan kesan pornografi di media sosial. Kata-kata saja bukan satu-satunya hal yang menghiasi media, gambar wanita telanjang juga sering digunakan untuk menonjolkan aurat dan menarik minat pembaca dan pemirsa. Ada risiko kriminalitas yang tinggi dikarenakan tidak terbatasnya bersosial dengan orang asing.

Selain masalah kemerosotan moral anak di bawah umur, dalam bidang pendidikan itu sendiri juga mengalami kekosongan moral. Sebagai contoh baru-baru ini, laporan terkait guru yang menghadapi hukuman penjara hanya dikarenakan melakukan cubit pada murid-muridnya-yang tanpa diketahui adalah keturunan Angkatan Darat. Anak itu melakukan kesalahan, jadi meskipun guru mencubit muridnya, itu bukan tanpa tujuan. Di masa lalu, orang tua akan mendukung hukuman yang diberikan guru kepada muridnya karena mereka tahu bahwa anak mereka bersalah.

Namun di dunia sekarang ini, di mana pendidikan moral dan agama menjadi semakin langka, semuanya berbeda. Anak-anak yang terbukti bersalah dilindungi dengan keras atas dasar kasih sayang, bahkan sampai-sampai memenjarakan guru mereka. Ini adalah ilustrasi kekuasaan yang tidak digunakan dengan tepat. Masalah seperti ini harus dicari jalan keluarnya agar tidak berkembang pada generasi-generasi selanjutnya. Satu di antara usaha penting lainnya yang harus dibuat dalam menghentikan terjadinya perkembangan problematika ini ialah dengan menerapkan pendidikan akhlak sejak dini.

Pihak-pihak yang berpengaruh dalam pendidikan akhlak sejak dini adalah orang tua, guru dan masyarakat sekitar karena pihak-pihak tersebut berinteraksi dengan anak secara langsung. Hal tersebut harus diperhatikan sehingga terbentuklah manusia yang

berakhlak mulia, penuh kedamaian, dan sejahtera. Semua anggota civitas akademika, tidak hanya pendidik agama, memiliki tanggung jawab untuk menjadikan perihal akhlak sebagai fokus utama pelajaran mereka saat ini. Termasuk ketika di lingkungan sekolah atau pun tidak, hal ini perlu dilakukan setiap saat.

Banyak para pakar pendidikan Islam, di Indonesia maupun negara lain, baik para ulama klasik maupun para pakar pendidikan modern, yang mencoba membahas konsep yang tepat terhadap pendidikan akhlak. Diantara ulama yang menaruh perhatian kepada pendidikan akhlak ialah Ibnu Jama'ah al-Kinani (639-733 H / 1241-1333 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1287-1366 H / 1871-1947 M). Beliau berdua sangat populer dalam dunia pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik yang formal terlebih yang non formal.

Pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah tertuang secara khusus di dalam karyanya yang berjudul *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim*. Begitupun dengan KH Hasyim Asy'ari, beliau menuangkan pemikiran pendidikannya di dalam karyanya yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Pemikiran keduanya sangatlah menarik untuk dikaji. Pemikiran pendidikan keduanya bercorak *ethics-learning* yang dimana tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada awal pembahasan pada masing-masing kitab yang beliau berdua tuliskan banyak mengurai tentang keutamaan ilmu dan ulama. Kecenderungan dalam pemikiran keduanya ialah menengahkan nilai-nilai yang bernafaskan tashawwuf agar senantiasa membersihkan hatinya murni mengharap ridha Allah SWT, sehingga menuntun penuntut ilmu untuk mencapai keutamaan, karena ilmu hanya bisa didapati jikalau orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat buruk dan aspek duniawi.

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: 1) Apa konsep akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari? 2) Apa saja macam-macam akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari? 2) Apa corak pemikiran akhlak guru dan murid menurut keduanya? 3) Apa relevansi pemikiran akhlak guru menurut keduanya dengan kompetensi guru? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pemikiran akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari. 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran akhlak guru dan murid Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari. 3) Untuk mengetahui relevansi pemikiran akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari dengan pendidikan di Indonesia. 4) Untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi penulis adalah memperdalam dan menambah pemahaman tentang pemikiran Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari terkait akhlak guru dan murid. 2) Bagi civitas akademik adalah untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam perihal akhlak guru dan murid.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini ialah sebagai suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berangkat dari data lalu memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori.

Dalam penelitian ini, penerapan model kualitatif dilakukan secara deskriptif, yakni data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk fenomena deskriptif. Singkatnya penelitian ini tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Jenis penelitian ini adalah kualitatif secara komparatif yang melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan atas sebuah fenomena. Jika merujuk pada lima tradisi besar kualitatif maka metode komparatif bisa masuk dalam studi kasus maupun fenomenologi, karena peneliti tidak hanya melihat peristiwa saja, tetapi melihat keterlibatan jiwa dari seseorang dalam sebuah peristiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau studi komparatif (*comparative study*). Penelitian komparatif ini masuk ke dalam kategori penelitian deskriptif yang tujuannya untuk menggambarkan, menjelaskan suatu fenomena yang bersifat natural tanpa adanya intervensi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang secara tempat penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga tidak dalam laboratorium. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain sebagainya, pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi, di mana teknik ini berusaha untuk menelaah sejumlah besar fakta dan data yang sebagian besar tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal maupun sumber-sumber berbentuk dokumen yang berkaitan dengan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Sifat data yang berbentuk dokumen adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberikan peluang kepada peneliti melalui buku-buku referensi berupa: buku teks sejarah, jurnal, blog, internet dan lain-lain, untuk mengetahui mengenai hal-hal yang terjadi pada masa lampau.

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis ialah di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan nasional, perpustakaan pribadi, blog, perpustakaan-perpustakaan terdekat, dan di toko-toko buku. Data primer penelitian ini adalah kitab *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim* karya Syekh Ibnu Jama'ah dan *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari. Dua sumber ini nantinya akan menjadi referensi utama atau sumber primer yang akan peneliti gunakan untuk penelitian. Adapun

data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, ensiklopedi, yang relevan dan otoritatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*. Teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis perbandingan atau yang biasa disebut dengan analisis komparatif studi dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan konsep pemikiran pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut dari segi coraknya, yaitu sebagaimana yang terdapat pada rumusan tujuan, rumusan sumber, rumusan materi, dan rumusan proses belajar.

Hasil dan Pembahasan

A. Akhlak Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah di dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim* membagi pembahasan kepada lima bab. Adapun susunan pembahasan bab dalam kitab tersebut: 1) Membahas keutamaan ilmu. 2) Membahas akhlak guru. 3) Membahas akhlak murid. 4) Membahas akhlak terhadap buku pelajaran atau kitab. 5) Membahas akhlak penghuni asrama lingkungan pendidikan.

1. Akhlak Guru

Ibnu Jama'ah membagi akhlak guru menjadi tiga fashal. Fashal pertama akhlak guru terhadap dirinya, fashal kedua akhlak guru dalam proses mengajarnya, dan fashal ketiga akhlak guru bersama murid-muridnya.

Adapun poin-poin akhlak guru terhadap dirinya sendiri menurut Ibnu Jama'ah adalah sebagai berikut: 1) Mendawamkan perasaan senantiasa diawasi oleh Allah dan rasa takut kepada Allah SWT di setiap gerakan yang muncul dari anggota tubuhnya serta mendawamkan sifat ketenangan, kewibawaan, tunduk dan patuh, rendah hati karena Allah SWT. 2) Menjaga ilmunya dari kehinaan duniawi sebagaimana ulama salaf menjaganya. 3) Hidup dengan senantiasa merasa cukup dan meninggalkan kesenangan duniawi. 4) Membersihkan ilmunya dari niat menjadikannya sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi. 5) Menjauhi perkerjaan yang rendah menurut pandangan masyarakat dan menghindari tempat-tempat buruk serta tidak melakukan suatu hal yang dapat melunturkan kewibawaan. 6) Menjaga syiar-syiar islam dan hukum-hukum agama.

Fashal kedua ialah akhlak guru dalam proses mengajarnya menurut Ibnu Jama'ah adalah sebagai berikut: 1) Apabila ingin mengajar hendaknya sang guru bersuci, rapih, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian yang sangat bagus. 2) Apabila keluar dari rumahnya untuk mengajar hendaknya berdoa. 3) Tatkala di kelas, posisi duduk guru agar terlihat jelas di pandangan para murid. 4) Mendahulukan membaca bagian dari al-Qur'an sebelum mengajar sebagai bentuk mencari berkah. 5) Mendahulukan pelajaran yang paling penting dan paling mulia. 6) Tidak mengangkat suara melebihi kebutuhan, melainkan sedang-sedang saja.

Fashal terakhir daripada akhlak guru menurut Ibnu Jama'ah ialah akhlak guru bersama murid-muridnya, sebagaimana berikut: 1) Niat mengajar untuk mencari

ridho Allah SWT. 2) Tidak berhenti mengajar meskipun murid salah berniat dalam belajar. 3) Memotivasi para murid bahwasanya ahli ilmu merupakan pewaris para Nabi. 4) Memosisikan murid sebagaimana ia memosisikan dirinya sendiri, seperti mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri. 5) Mentolerir di masa belajarnya murid dengan menawarkan pembelajaran yang baik dan mudah untuk dipahami. 6) Berkeinginan kuat untuk mengajarkan dan memberi pemahaman yang baik kepada murid.

2. Akhlak Murid

Ibnu Jama'ah membagi akhlak murid menjadi tiga fashal juga. Fashal pertama akhlak murid terhadap dirinya, fashal kedua akhlak murid terhadap gurunya, dan fashal ketiga akhlak murid dalam proses belajarnya di kelas maupun bersama temannya.

Adapun poin-poin akhlak murid terhadap dirinya sendiri menurut Ibnu Jama'ah adalah sebagai berikut: 1) Membersihkan hatinya dari segala bentuk cela dan kotoran-kotoran hati. 2) Memperbaiki niat menuntut ilmu hanya untuk mencari ridha Allah SWT. 3) Tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu untuk belajar. 4) Merasa cukup akan bekal uang jajan dalam proses belajar. 5) Membagi-bagi waktu belajar baik di siang hari maupun malam hari. 6) Memakan makanan secukupnya juga halal.

Fashal terakhir daripada akhlak murid menurut Ibnu Jama'ah ialah akhlak murid dalam proses belajarnya, ialah sebagaimana berikut: 1) Mendahulukan mempelajari al-Qur'an sebelum mempelajari hal-hal lain. 2) Mewaspadai perbedaan pendapat tentang ilmu di masa awal-awal belajar. 3) Memperbaiki apa yang dibacanya sebelum ia menghafalnya. 4) Bersegera dalam mempelajari hadist Nabi Saw. 5) Tidak merasa cukup atas ilmu sedikit yang ia miliki dan mengerahkan waktu mudanya, luangnya, dan senggangnya sebelum datangnya waktu tuanya dan sibuknya. 6) Tidak absen dan senantiasa menghadiri pelajaran gurunya.

B. Akhlak Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya yang berjudul *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim* membagi pembahasan kepada delapan bab. Adapun susunan pembahasan bab dalam kitab tersebut: 1) Membahas keutamaan ilmu. 2) Akhlak murid pada dirinya. 3) Akhlak murid bersama gurunya. 4) Akhlak murid pada masa proses belajarnya. 5) Akhlak guru pada hak dirinya. 6) Akhlak guru pada proses mengajarnya.

1. Akhlak Murid Terhadap Dirinya

Adapun poin-poin akhlak murid terhadap dirinya sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: 1) Membersihkan hatinya dari segala bentuk cela dan kotoran-kotoran hati. 2) Memperbaiki niat menuntut ilmu hanya untuk mencari ridha Allah SWT. 3) Tidak menunda-nunda dan menyegerakan waktu untuk belajar. 4) Merasa cukup akan bekal uang jajan dan pakaian dalam proses belajar. 5)

Membagi waktu belajar baik di siang hari maupun malam hari. 6) Menyedikitkan makan dan menghindari kenyang.

2. Akhlak Murid Bersama Gurunya

Akhlak murid bersama gurunya menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: 1) Mendahulukan mencari dan beristikharah kepada Allah untuk guru yang ia akan timba ilmunya. 2) Bersungguh-sungguh dalam memilih guru yang sempurna pemahamannya dalam memahami ilmu-ilmu agama sosok guru yang masih ingin belajar dan sering berkumpul dengan para ulama. 3) Tidak mengelak dari pendidikan gurunya dan menyerahkan segala urusannya kepada gurunya. 4) Memberi pandanganan penghormatan kepada gurunya. 5) Mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan jasa guru. 6) Bersabar atas omelan dan ketegasan guru dalam mendidik.

3. Akhlak Murid Pada Masa Proses Belajarnya

Akhlak murid menurut KH. Hasyim Asy'ari, ialah akhlak murid pada masa proses belajarnya, ialah sebagaimana berikut: 1) Memulai mempelajari ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu 'ain seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu tasawwuf atau tazkiyyah. 2) Mengiringi mempelajari ilmu-ilmu yang fardhu'ain dengan mempelajari ilmu al-Qur'an. 3) Mewaspadaai perbedaan pendapat tentang ilmu di masa awal-awal belajar. 4) Memperbaiki apa yang dibacanya sebelum ia menghafalnya. 5) Bersegera dalam mempelajari ilmu, terlebih ilmu hadist Nabi Saw. 6) Tidak merasa cukup atas ilmu sedikit yang ia miliki dan senantiasa mengerahkan waktu mudanya, luangnya, dan senggangnya sebelum datangnya waktu tuanya dan sibuknya.

4. Akhlak Guru pada Dirinya

Kitab adabu al-'alim wa al-muta'allim menjelaskan tentang akhlak-akhlak yang mesti ada pada diri seorang guru. Adapun poin-poin akhlak guru terhadap dirinya sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: 1) Mendawamkan perasaan senantiasa diawasi oleh Allah. 2) Melazimkan rasa takut kepada Allah SWT di setiap gerakan yang muncul dari anggota tubuhnya. 3) Melazimkan sifat ketenangan. 4) Melazimkan sifat kehati-hatian. 4) Melazimkan sifat rendah hati. 5) Melazimkan sifat tunduk dan patuh karena Allah SWT. 6) Menyardarkan seluruh urusannya kepada Allah SWT.

5. Akhlak Guru Pada Proses Mengajarnya

Akhlak guru pada proses mengajarnya menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: 1) Apabila ingin mengajar hendaknya sang guru bersuci, rapih, memakai wewangian (tathoyyaba), dan mengenakan pakaian yang sangat bagus. 2) Apabila keluar dari rumahnya untuk mengajar hendaknya berdoa. 3) Tat kala di kelas, posisi duduk guru agar terlihat jelas di pandangan para murid. 4) Mendahulukan membaca bagian dari al-Qur'an sebelum mengajar sebagai bentuk mencari berkah. 5) Mendahulukan pelajaran yang paling penting dan paling mulia. 6) Tidak mengangkat suara melebihi kebutuhan, melainkan sedang-sedang saja.

6. Akhlak Guru Bersama Murid-Muridnya

Akhlak guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, ialah akhlak guru bersama murid-muridnya, sebagaimana berikut: 1) Niat mengajar untuk mencari ridho Allah SWT. 2) Tidak berhenti mengajar meskipun murid salah berniat dalam belajar dan memotivasi para murid bahwasanya ahli ilmu merupakan pewaris para Nabi. 3) Memposisikan murid sebagaimana ia memposisikan dirinya sendiri, seperti mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri. 4) Mentolerir di masa belajarnya murid dengan menawarkan pembelajaran yang baik dan mudah untuk dipahami. 5) Berkeinginan kuat untuk mengajarkan dan memberi pemahaman yang baik kepada murid dan diperbolehkan memberi pertanyaan atau ujian kepada murid apabila sang guru telah selesai memberi penjelasan pelajaran. 6) Memberi tugas para murid untuk mengulang-ngulang pelajaran di waktu senggang, serta memberi pujian dan penguatan kepada murid baik berhasil menjawab pertanyaannya maupun tidak.

C. Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari

Jika diperhatikan konsep akhlak guru dan murid yang terdapat dalam pemikiran akhlak Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan madzhab pendidikan akhlak mistik bernuansa tasawuf yang melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan). Pemikiran keduanya sama-sama memiliki kecenderungan dalam memusatkan perhatian kepada Nash yaitu al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Sehingga pemikiran keduanya memiliki corak yang tidak jauh berbeda dengan al-Ghazali selaku pendahulunya, yaitu fiqh dan tasawuf.

Dapat dilihat dari kitab keduanya memiliki pembahasan bercorak tasawuf yang hampir sama dengan al-Ghazali sebagai pendahulunya. Dimana pemikiran keduanya sama-sama tidak menjadikan hasil belajar sebagai hal yang utama untuk dituju dalam proses belajar, melainkan jalan mujahadah sebagai langkah penting yang mesti dijalani bagi guru dan murid selaku pemeran utama dalam proses pendidikan. Bisa dilihat keterkaitan corak tasawuf yang dibawa keduanya, seperti membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, memutuskan seluruh belenggu, dan menerima cita-cita atas dasar karena Allah SWT.

Adapun corak fikih, dapat dilihat pada masing-masing awal bab kitab keduanya yang berjudul keutamaan ilmu dan belajar. Ibnu Jama'ah secara jelas memberikan corak fiqh di dalam pandangan pendidikan akhlaknya, dapat dilihat di akhir paragraf bab keutamaan ilmu, dimana beliau berkata secara langsung di dalam kitabnya: *“sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah SWT itu lebih utama dibandingkan ibadah-ibadah sunnah yang sifatnya badaniyyah seperti sholat, puasa, bertasbih, berdoa, dan lain sebagainya”*, dan dilanjutkan dengan ungkapan *“dan sesungguhnya ilmu merupakan perangkat yang dapat membenarkan bagi selainnya dari seluruh ibadah, dimana setiap ibadah membutuhkan dan bergantung kepada ilmu, sedangkan ilmu tidak bergantung kepada ibadah.”*

Sedangkan KH. Hasyim tidak langsung memberikan pernyataan tentang corak fiqih di dalam pemikirannya, namun hal ini dapat terlihat dengan dinukilkannya hadits-hadits yang berhubungan dengan kosakata dalam fan ilmu fiqih. Seperti hadits Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwasanya “*menuntut ilmu hukumnya fardhu atas tiap-tiap muslim*”. Corak pemikiran pendidikan fiqih ini tak lain juga meniru pendahulu mereka berdua, yaitu al-Ghazali.

Imam al-Ghazali juga merumuskan corak pemikirannya dengan menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, yang menjelaskan tentang keutamaan akhlak mulia dan ancaman akhlak tercela. Di samping itu, al-Ghazali juga menyebutkan tentang pandangan dan komentar para ulama yang berkaitan dengan keutamaan akhlak mulia. Sama halnya dengan Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari, beliau berdua memberikan formulasi yang sama sebagaimana pertama kali dapat terlihat dengan jelas di bab pada kitab keduanya dengan judul “keutamaan ilmu”, yang sama-sama menempatkan ayat al-Qur'an, hadits Nabi, dan komentar para ulama sebagai suguhan awal.

D. Perbedaan dan Persamaan Akhlak Guru dan Murid Menurut Keduanya

Ibnu Jama'ah merupakan seorang ulama hebat asal kota Hama (Suriah) yang hidup di masa abad ke 7 Hijriyah. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama asal Nusantara yang hidup pada abad 13 Hijriyah. Meskipun beliau berdua terpaut jarak masa yang sangat jauh namun terdapat titik kesamaan diantara keduanya. Ibnu Jama'ah merupakan sosok yang sangat terkenal di masanya. Beliau adalah sosok pendidik hebat di masanya yang telah lahir banyak ulama melalui tangan didikan beliau. Begitupun juga KH. Hasyim Asy'ari, beliau merupakan seorang ulama hebat asal nusantara yang hidup di masa abad ke 13 H, dan telah lahir para ulama hebat yang menyebar ke seantero negeri melalui tangan didikannya.

Meskipun terpaut waktu yang sangat jauh namun beliau berdua merupakan sosok ulama yang dihormati dan disegani di masanya. Sebagaimana telah terbahas di bab-bab sebelumnya, beliau berdua merupakan seorang pemikir pendidikan yang sama-sama menyusun karya seputar akhlak-akhlak yang patut ada dalam dunia pendidikan, Ibnu Jama'ah dengan Tadzkiratu as-Sami' wa al-Mutakallim-nya dan KH. Hasyim dengan Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim-nya. Dalam karya beliau berdua tentulah ditemui titik persamaan dan perbedaannya. Sehingga dalam hal ini sangatlah menarik tuk diulas seberapa banyak kah perbedaan dan persamaan dalam kedua kitab tersebut.

1. Perbedaan Akhlak Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah Dan KH. Hasyim Asy'ari

a. Jumlah Total Bilangan Poin-Poin Utama Akhlak Guru Dan Murid

Tabel 1. Jumlah Total Bilangan Poin-Poin Utama Akhlak Guru Dan Murid

Materi	Ibnu Jama'ah	KH. Hasyim Asy'ari
Akhlak guru pada dirinya	12	20
Akhlak guru bersama muridnya	14	14
Akhlak guru pada saat mengajarnya	13	12
Akhlak murid pada dirinya	10	10

Akhlaq murid bersama gurunya	13	12
Akhlaq murid pada saat belajarnya	13	13
	74	81

Sebagaimana dipahami dari tabel di atas, jumlah bilangan poin-poin utama akhlaq guru dan murid yang berbeda dapat ditemui pada total jumlah bilangan poin dengan perolehan akhlaq guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah berjumlah 74 poin, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berjumlah 81 poin. Perbedaan jumlah poin di atas terjadi pada tiga judul utama materi akhlaq, yaitu "akhlaq guru pada dirinya", "akhlaq guru pada saat mengajarnya", dan "akhlaq murid bersama gurunya".

b. Penempatan Tema

Perbedaan kedua terjadi pada penempatan tema pembahasan, sebagaimana diketahui Ibnu Jama'ah menempatkan pembahasan akhlaq guru sebelum akhlaq murid, berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan pembahasan akhlaq murid didahulukan sebelum akhlaq guru.

c. Format Penulisan

Perbedaan ketiga terjadi pada format penulisan dari karya keduanya, sebagai contoh: Ibnu Jama'ah menempatkan akhlaq guru menjadi satu bab yang berisi sub bab atau fashal per-fashal, dengan cakupan "akhlaq guru pada dirinya" sebagai fashal 1, "akhlaq guru bersama muridnya" sebagai fashal 2, dan "akhlaq guru pada saat mengajarnya" sebagai fashal 3. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari yang menjadikan judul-judul akhlaq guru menjadi bab-bab tersendiri, seperti "akhlaq guru pada dirinya" sebagai bab 5, "akhlaq guru bersama muridnya" sebagai bab 6, dan "akhlaq guru pada saat mengajarnya" sebagai bab 7. Begitupun halnya yang terjadi pada akhlaq murid, dengan corak format penulisan dari masing-masing dari keduanya.

d. Diksi kalimat

Adapun perbedaan yang lainnya terletak pada diksi kalimat diantara keduanya, yang dimana termaktub pada masing-masing kitab keduanya, sebagai contoh: pada judul "akhlaq murid terhadap dirinya" poin 6 baik pada karya Ibnu Jama'ah maupun KH. Hasyim.

2. Persamaan Akhlaq Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah Dan KH. Hasyim Asy'ari

Adapun persamaan dari kitab keduanya sangatlah banyak, baik dari segi judul akhlaq-akhlaq yang mesti ada pada guru, akhlaq-akhlaq yang mesti ada pada murid, isi materi yang dipaparkan, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Persamaan Akhlaq Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah Dan KH. Hasyim Asy'ari

Ibnu Jama'ah	KH. Hasyim Asy'ari
آدابہ (المتعلم) في نفسه	آداب المتعلم في نفسه
آدابہ (المتعلم) مع شيخه وقُدوته وما يجب عليه من عظيم حرمة	آداب المتعلم مع شيخه
آدابہ (المتعلم) في دروسه وقراءته في الحلقة وما يعتمده فيها مع الشيخ والرفقة	آداب المتعلم في دروسه وما يعتمده مع الشيخ والرفقة
آدابہ (العالم) في نفسه	آداب العالم في حق نفسه

آداب العالم في درسه	آداب العالم في دروسه
آداب العالم مع طلبته مطلقا وفي حلقاته	آداب العالم مع تلامذته

Kesamaan kitab kedua tokoh tersebut terdapat pula dari segi isi materi yang terkandung dalam tiap-tiap poin di kedua kitabnya masing-masing tokoh, baik Ibnu Jama'ah maupun KH. Hasyim Asy'ari. Adapun persamaannya sebagaimana bisa dilihat di bawah ini dengan sample satu pembahasan penuh judul “akhlak murid pada personalnya” dan separuh pembahasan “akhlak murid dengan gurunya”. Juga dengan adanya catatan yang ditemukan dari perbedaan diksi kata yang ditandai dengan lafazh ataupun ‘ibarah yang digaris bawah (*Underline*), ada yang dengan menggunakan penebalan huruf (*Bold*) untuk ‘Ibarah yang didapati kesamaan, dan juga untuk kalimat-kalimat yang hanya ditemukan di salah satu dari kedua tokoh tersebut tidak menggunakan format apapun, seperti Bold, Italic, maupun Underline.

Tabel 3. Poin yang Berada Pada Kitab Tadzkiratu As-Sami

Ibnu Jama'ah	KH. Hasyim
<p>الأول (ابن جماعة) – أن يظهر قلبه من كل غش وندس وغل وحسد وسوء عقيدة وخلق؛ ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والاطلاع على دقائق معانيه وحقائق غوامضه؛ فإن العلم كما قال بعضهم: صلاة السر، وعبادة القلب، وقرية الباطن. وكما لا تصح الصلاة التي هي عبادة الجوارح الظاهرة إلا بطهارة الظاهر من الحدث والحديث؛ فكذلك لا يصح العلم الذي هو عبادة القلب إلا بطهارته عن خبيث الصفات وحدث مساوي الأخلاق ورتيبتها. وإذا طيب القلب للعلم ظهرت بركته ونفى، كالأرض إذا طيبت للزرع نعى زرعها وركا، وفي الحديث: إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب. وقال سهل: حرام على قلب يدخله النور وفيه شيء مما يكره الله.</p> <p>الثاني (ابن جماعة) – <u>حسن النية في طلب العلم</u>؛ بأن يقصد به وجه الله، والعمل به، وإحياء الشريعة، وتنوير قلبه، وتحلية باطنه، والقرب من الله تعالى يوم القيامة، والتعرض لما أعد لأهله من رضوانه وعظيم فضله. قال سفيان الثوري: ما عاجلت شيئا أشد علي من نيتي. ولا يقصد به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهاة الأقران وتعظيم الناس له وتصديره المجالس ونحو ذلك فيستبدل الأذن بالذي هو خير. قال أبو يوسف: يا قوم أريدوا بعلمكم الله تعالى، فإن لم أجلس مجلسا قط أنوي فيه أن أتواضع إلا لم أقم حتى أعلمهم، ولم أجلس مجلسا قط أنوي فيه أن أعلمهم إلا لم أقم قط حتى أفضح. والعلم عبادة من العبادات وقرية من القرب، فإن خلصت فيه النية لله تعالى قبل وركا وتمت بركته، وإن قصد به غير وجه الله حبط وضاع وخسرت صفقته، وربما تفوته تلك المقاصد ولا ينالها فيخيب قصده ويضيع سعيه.</p> <p>الثالث (ابن جماعة) – أن يبادر شبابه وأوقات عمره إلى التحصيل، ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل، فإن كل ساعة تضيي من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها. ويقطع ما يقدر عليه من العلائق الشاغلة، والعوائق المانعة عن تمام الطلب، وبذل الاجتهاد، وقوة الجد في التحصيل، فإنما لقواطع الطريق؛ ولذلك استحب السلف التغرب عن الأهل والبعد عن الوطن؛ لأن الفكرة إذا توزعت قصرت عن درك الحقائق وغموض الدقائق، وما جعل الله لرجل من قلبين في جوفه. ولذلك يقال: العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك. ونقل الخطيب البغدادي في الجامع عن بعضهم قال: لا ينال هذا العلم إلا من عطل دكانه، وخرّب بستانه، وهجر إخوانه، ومات أقرب أهله فلم يشهد جنازته، وهذا كله وإن كانت فيه مبالغة، فالمقصود به أنه لا بد فيه من جمع القلب واجتماع الفكر. وقيل: أمر بعض المشايخ طالبا له بنحو ما رآه الخطيب فكان آخر ما أمره به أن قال: اصنع ثوبك كيلا يشغلك فكر غسله!، وما يقال عن الشافعي أنه قال: لو كلفت شراء بصلة ما فهمت مسألة.</p> <p>الرابع (ابن جماعة) – أن يقنع من القوت بما تيسر وإن كان يسيرا، ومن اللباس بما ستر مثله وإن كان خلقا؛ فبالصبر على ضيق العيش ينال سعة العلم، ويجمع شمل القلب عن مفترقات الآمال يتفجر منه ينابيع الحكم. قال الشافعي رضي الله عنه: لا يطلب أحد هذا العلم بالملك وعز النفس فيفلح، ولكن من طلبه بذل النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح. وقال: لا يصلح طلب العلم إلا لملك، قيل: ولا الغني المكفي؟ قال: ولا الغني المكفي. وقال مالك: لا يبلغ أحد من هذا العلم ما يريد حتى يضرب به الفقر ويؤثره على كل شيء.</p>	<p>الأول (كياهي هاشم) – أن يظهر قلبه من كل غش وندس وغل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق، ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والإطلاع على دقائق معانيه والفهم لغوامضه.</p> <p>الثاني (كياهي هاشم) – أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى، ولا يقصد به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهاة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك.</p> <p>الثالث (كياهي هاشم) – أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل، فإن كل ساعة تضيي من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها، وأن يقطع ما قدر عليه من العلائق الشاغلة والعوائق المانعة عن تمام الطلب وبذل الاجتهاد وقوة الجد في التحصيل، فإنما قواطع طريق التعلم.</p> <p>الرابع (كياهي هاشم) – أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر، فبالصبر على أدنى العيش ينال سعة العلم ويجمع شمل القلب من مفترقات الآمال، ويتفجر فيه ينابيع الحكم. قال إمامنا الشافعي رضي الله عنه: لا يفلح من طلب العلم</p>

بعزة النفس وسعة المعيشة، ولكن من طلبة بذلة النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح.

وقال أبو حنيفة: يستعان على الفقه بجمع الهمة، ويستعان على حذف العلاقات بأخذ اليسير عند الحاجة ولا يزيد. فهذه أقوال هؤلاء الأئمة الذين لم فيه القدر الملقى غير مدافع، وكانت هذه أحوالهم قال الخطيب: ويستحب للطالب أن يكون عزيا ما أمكنه؛ لئلا يقطع الاشتغال بحقوق الزوجية وطلب المعيشة عن إكمال الطلب. وقال سفيان الثوري: من تزوج فقد ركب البحر؛ فإن ولد له فقد كسر به. وبالجملة: فترك الترويج لغير المحتاج إليه أو غير القادر عليه أولى، لا سيما للطالب الذي رأس ماله جمع الخاطر، وإجماع القلب، واشتغال الفكر.

والخامس (كياهي هاشم) - أن يقسم أوقات ليله ونهاره، ويفتنم ما بقي من عمره، فإن بقية العمر لا قيمة لها، وأجود الأوقات للحفظ الأسحر، وللبحث الإبحار، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل، وأجود أماكن الحفظ الغرف وكل موضع بعيد عن الملهيات، ولا يحسن الحفظ بحضرة النبات والحضرة والأثمار وضجيج الأصوات.

الخامس (ابن جماعة) - أن يقسم أوقات ليله ونهاره، ويفتنم ما بقي من عمره، فإن بقية العمر لا قيمة له، وأجود الأوقات للحفظ الأسحر، والبحث الأبحار، وللكتابة وسط النهار، والمطالعة والمذاكرة الليل. وقال الخطيب: أجود أوقات الحفظ الأسحر، ثم وسط النهار، ثم الغداة. قال: وحفظ الليل أنفع من حفظ النهار، ووقت الجوع أنفع من وقت الشبع. قال: وأجود أماكن الحفظ الغرف، وكل موضع بعيد عن الملهيات. قال: وليس محمود الحفظ بحضرة النبات والحضرة والأثمار وقوارع الطرق وضجيج الأصوات؛ لأنها تمنع من خلو القلب غالباً.

السادس (ابن جماعة) - من أعظم الأسباب المعينة على الاشتغال، والفهم وعدم الملل: أكل القدر اليسير من الحلال. قال الشافعي له: ما شيعت منذ ست عشرة سنة. وسبب ذلك أن كثرة الأكل جالبة لكثرة الشرب، وكثرت جالبة للنوم والبلادة وقصور الذهن وفنور الحواس وكسل الجسم، هذا مع ما فيه من الكراهية الشرعية، والتعرض لخطر الأسقام البدنية، كما قيل: فإن الداء أكثر ما تراه - يكون من الطعام أو الشراب.

والسادس (كياهي هاشم) - أن يقلل الأكل والشرب، فإن الشبع يمنع من العبادة ويقلل البدن، ومن فوائد قلة الأكل صحة البدن ودفع الأمراض البدنية، فإن سببها كثرة الأكل وكثرة الشرب، كما قيل: فإن الداء أكثر ما تراه - يكون من الطعام أو الشراب. وصحة القلوب من الطينان والبطر، ولم ير أحد من الأولياء والأئمة والعلماء الأخيار يتصف أو يوصف بكثرة الأكل ولا حمد به، وإنما تحمد كثرة الأكل من الدواب التي لا تعقل وترصد للعمل.

ولم ير أحد من الأولياء والأئمة العلماء يصف شاكراً أو يوصف بكثرة الأكل ولا حمد به، وإنما تحمد كثرة الأكل ن الدواب التي لا تعقل بل هي مرصدة للعمل. والذهن الصحيح أشرف من تبيده وتعطيله بالقدر الخفير من طعام يؤول أمره إلى ما قد علم، ولو لم يكن من آفات كثرة الطعام والشراب إلا الحاجة إلى كثرة دخول الخلاء لكان ينبغي للعالم للبيب أن يصون نفسه عنه، ومن رام الفلاح في العلم وتحصيل البغية منه مع كثرة الأكل والشرب والنوم فقد رام مستحيلاً في العادة. والأولى: أن يكون ما يأخذ من الطعام ما ورد في الحديث عن النبي ﷺ قال: (ما ملأ ابن آدم وعاء شراً من بطن، يحسب ابن آدم لقيمتها يقمن صلبه، فإن كان لا محالة فثلاث لطمات، وثلاث لشرابه، وثلاث لثمنه)، رواه الترمذي. فإن زاد على ذلك، فالزيادة إسراف خارج عن السنة؛ وقد قال الله تعالى: (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا)، قال بعض العلماء: جمع الله هذه الكلمات الطب كله السابع (ابن جماعة) - أن يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه، ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه، وفي جميع ما يحتاج إليه هو وعياله؛ ليستريح قلبه ويصلح لقبول العلم ونوره والنفع به. ولا يقع لنفسه بظاهر الحل شرعاً مهما أمكنه التورع ولم تلجج حاجة أو يجعل حظه الجواز، بل يطلب الرتبة العالية ويقتدي بمن سلف من العلماء الصالحين في التورع عن كثير مما كانوا يفتون بجوازه. وأحق من اقتدي به في ذلك سيدنا رسول الله، حيث لم يأكل الثمرة التي وجدها في الطريق خشية أن تكون من الصدقة مع بعد كونهما منها، ولأن أهل العلم يقتدي بهم ويؤخذ عنهم فإذا لم يستعملوا الورع فمن يستعمله؟ وينبغي له أن يستعمل الرخص في مواضعها عند الحاجة إليها ووجود سببها ليقتهى به فيها، فإن الله تعالى يحب أن تؤتى رخصه كما يحب أن تؤتى عزائمه.

والسابع (كياهي هاشم) - أن يؤاخذ نفسه بالورع والاحتياط في جميع شأنه ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي جميع ما يحتاج إليه ليستريح قلبه ويصلح لقبول العلم ونوره والنفع به، وينبغي له أن يستعمل الرخص في مواضعها عند الحاجة إليها ووجود سببها، فإن الله يحب أن تؤتى رخصه كما يحب أن تؤتى عزائمه.

الثامن (ابن جماعة) - أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس كالفناح والخامض والباقلاء وشرب الخل، وكذلك ما يكثر استعماله البلغم المبلد للذهن والمثقل للبدن ككثرة الألبان والسمك وأشباه ذلك. وينبغي أن يستعمل ما جعله الله تعالى سبباً لجودة الذهن؛ كضعف اللبان والمصطكى على حسب العادة، وأكل الريب بكرة والجلاب، ونحو ذلك مما ليس هذا موضع شرحه. وينبغي أن يتجنب ما يورث النسيان بالخاصية، كآكل أثر سور الفار، وقراءة ألواح القبور، والدخول بين جملين مقطورين، وإلقاء القمل، ونحو ذلك من الجربيات فيه.

والثامن (كياهي هاشم) - أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس كالفناح والخامض، والباقلاء، وشرب الخل. وكذلك ما يكثر استعماله البلغم المبلد للذهن والمثقل للبدن ككثرة الألبان والسمك وأشباه ذلك. وينبغي أن يتجنب ما يورث النسيان بالخاصية كآكل أثر سور الفار، وقراءة ألواح القبور، والدخول بين جملين مقطورين، وإلقاء القمل حياً.

التاسع (ابن جماعة) - أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه، ولا يزيد في نومه في اليوم والليل على ثمان ساعات وهو ثلث الزمان، فإن احتمل حاله أقل منها فعل. ولا بأس أن يريح نفسه وقلبه وذهنه ويصره إذا كل شيء من ذلك أو ضعف بتنه وتفرج في المستنزهات بحيث يعود إلى حاله ولا يضع عليه زمانه، ولا بأس بمعاناة المشي ورياضة البدن به، فقد قيل: إنه ينعش الحرارة ويذيب فضول الأخلاط وينشط البدن. ولا بأس

والتاسع (كياهي هاشم) - أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه، ولا يزيد في نومه في اليوم والليل على ثمان ساعات وهو ثلث الزمان. فإن احتمل حاله أقل منها فعل. ولا

<p>أيضاً بالوطن، الحلال إذا احتاج إليه، فقد قال الأطباء بأنه يخفف الفضول وينشط ويصفي الذهن إذا كان عند الحاجة باعتدال، ويحذر كثرتة حذر العدو، فإنه - كما قيل -: ماء الحياة يراق في الأرحام يضعف السمع والبصر والعصب والحرارة والهضم وغير ذلك من الأمراض الردية، والمحققون من الأطباء يرون أن تركه أولى إلا ضرورة أو استشفاء. وبالجملة: فلا بأس أن يريح نفسه إذا خاف مللاً. وكان بعض أكابر العلماء يجمع أصحابه في بعض أماكن التنزه في بعض أيام السنة، ويتمازحون بما لا ضرر عليهم في دين ولا عرض.</p> <p>العاشر (ابن جماعة) - أن يترك العشرة. فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس، وخصوصاً لمن كثر لعبه وقلت فكرته، فإن الطباع سراقية. وآفة العشرة: ضياع العمر بغير فائدة وذهاب المال والعرض إن كانت لغير أهل، وذهاب الدين إن كانت لغير أهله. والذي ينبغي لطالب العلم: أن لا يخالط إلا من يفيده أو يستفيد منه، كما روي عن النبي ﷺ: اغدُ عالماً أو متعلماً ولا تكن القائلَ قَتَيْهَكَ. فإن شرع أو تعرض لصحبة من يضيع عمره ولا يفيده ولا يستفيد منه ولا يعينه على ما هو بصدده، فليتلطف في قطع عشرته في أول الأمر قبل تمكثها، فإن الأمور إذا تمكثت عسرت إزالتها، ومن الجاري على ألسنة الفقهاء الدفع أسهل من الرفع. فإن احتاج إلى من يصحبه فليكن صاحباً صالحاً، ديناً، تقياً، ورعاً، زكياً، كثير الخَيْر، قليل الشر، حسن المداراة، قليل المماراة، إن نسي ذكره، وإن ذكر أعانه. وإن احتاج واساء، وإن ضجر صبره.</p> <p>ومما يروى عن علي له: لا تصحب أحاً الجهل - وإياك وإياه فكم من جاهل أردى - حليماً حين أخاه يقاس المرء بالمرء - إذا هو ما شاه ولبعضهم: إن أخاك الصدق من كان معك - ومن يضر نفسه لينفك ومَنْ إذا رَيبَ زمانَ صَدَّكَ - شئتَ شغلَ نفسه ليجمعك</p>	<p>بأس أن يريح نفسه، وقلبه، وذهنه وبصره إذا كل شيء من ذلك وضعف بتنزه وتفريح في المنتزهات بحيث يعود إلى حاله ولا يضعف عليه.</p> <p>والعاشر (كياهي هاشم) - أن يترك العشرة. فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس خصوصاً إن كثر لعبه وقلت فكرته، فإن الطبع سراق. وآفة العشرة ضياع العمر بغير فائدة، وذهاب الدين إذا كان مع غير أهله. فإن احتاج إلى من يصحبه فليكن صاحباً صالحاً ديناً، تقياً، ورعاً، زكياً، كثير الخَيْر، قليل الشر، حسن المروءة، قليل الممارات، إن نسي ذكره، وإن ذكر أعانه.</p>
---	---

E. Analisis Akhlak Guru dan Murid menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari

1. Akhlak Guru

Ada lima poin inti kriteria guru dari pemikiran akhlak guru menurut keduanya, ialah: 1) Menjaga akhlak. 2) Berniat mengajar karena Allah SWT. 3) Penyabar dan berkasih sayang. 4) Adil dalam memperlakukan murid. 5) Perhatian terhadap situasi sosial. Kriteria di atas secara umum menampilkan kesempurnaan perangai dan sifat guru dengan beberapa persyaratan tertentu sehingga pantas untuk menjadi sosok guru yang ideal. Karakteristik Nabi yang pertama adalah sifat shidiq, yang mengharuskan seseorang, terutama seorang guru, untuk bersikap jujur dan berani menyatakan kebenaran serta mengakui kesalahan. Sifat ini penting dalam mengajar dan berinteraksi dengan orang lain.

Sifat kedua adalah amanah, yang menuntut kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mirip dengan tugas seorang Nabi dalam menyampaikan dakwah. Karakteristik Nabi yang ketiga adalah tabligh, yang menggambarkan kewajiban menyampaikan ilmu kepada murid dengan efektif dan merencanakan pembelajaran yang baik. Fathonah, atau kecerdasan, yang menekankan pentingnya kecerdasan dalam berdakwah dan mengajar, serta keterbukaan guru untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Keseluruhan, keselarasan akhlak seorang guru dengan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw akan menjadikan gambaran yang didambakan dan dirindukan dalam peran dan sosok seorang guru.

Keterkaitan akhlak personal guru menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari terinspirasi dari tujuan pendidikan yang diperkenalkan oleh Nabi

Muhammad Saw kepada umatnya. Dalam pandangan ini, seluruh aspek kepribadian guru tercermin melalui konsep muraqabah, yang menyiratkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap tindakan dan niatnya dalam mengajar. Guru diarahkan untuk mengajar demi kebaikan yang diperoleh dari Allah, bukan demi kepentingan materi. Mereka juga diminta untuk menjaga diri dari godaan maksiat dan hal-hal yang dapat menghina, serta mengembangkan kebaikan berdasarkan iman dan ketakwaan. Ketika keimanan dan ketakwaan terinternalisasi dalam kepribadian guru, kinerja mereka dalam menjalankan tugas pendidikan akan dipengaruhi secara positif, termasuk dalam menjaga amanah atas tanggung jawab pendidikan yang mereka emban.

Dalam judul "Akhlak Guru dalam Mengajar", kedua tokoh menekankan posisi guru sebagai pembelajar yang terus berkembang dan belajar di semua situasi. Mereka menyoroti persiapan guru sebelum proses belajar-mengajar, akhlak saat masuk kelas, dan ketika mengakhiri pelajaran. Analisis menekankan bahwa kebersihan lahir dan batin guru menjadi faktor penting dalam menjadi teladan bagi murid. Kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama juga berpengaruh besar terhadap murid.

Konsep pemikiran ini menekankan penyerahan diri kepada Allah sebagai tujuan utama belajar, bukan demi tujuan duniawi, yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan akhlak dan nilai-nilai spiritual, dengan penekanan pada aspek keagamaan, seperti yang ditekankan oleh kedua tokoh dalam pandangan mereka terhadap urutan mata pelajaran yang menonjolkan nilai-nilai keagamaan.

Kedua tokoh, Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim, mengikuti nilai-nilai hirarki dalam menentukan mata pelajaran seperti yang tercantum dalam kitab mereka. Meskipun KH. Hasyim menambahkan prioritas belajar ilmu tauhid, fiqih, dan tasawwuf, ia tetap mengikuti urutan mata pelajaran yang ditetapkan oleh Ibnu Jama'ah, dimulai dari al-Qur'an, tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqih, nahwu, dan sharaf. Mereka menegaskan pentingnya memprioritaskan kurikulum mata pelajaran utama agar murid dapat belajar secara terencana. Dalam konteks muatan materi, terdapat dua pertimbangan utama: pertama, materi dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan disiplin ilmu lainnya, dan kedua, materi pengembangan yang berkaitan dengan mata pelajaran non-agama, namun tetap memperhatikan materi dasar (Nurhayati, Mukti, Wesnedi, Munawar, & Maisah, 2022);(Psikologi, Psikologi, Al, Indonesia, & Sisingamangaraja, 2012).

Singkatnya, dari pemikiran akhlak guru menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari di atas lebih menitik beratkan kepada akhlak pribadi guru, dimana sangat dominan bagi pribadi dan kinerjanya dalam mendidik murid. Karena, tatkala seorang guru memiliki kepribadian yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula dalam kinerjanya dalam mendidik. Adapun sumber yang sangat berperan dalam akhlak kepribadian guru berasal dari sumber spiritual, yang memberikan peran aktif dalam terealisasinya proses pendidikan.

2. Akhlak Murid

Bahwa akhlak murid yang mesti ditekankan ialah perihal ketulusan niat yang berasal dari hati dan menghormati guru sebagai shahib 'ilm. Perlu ditekankan pula kepada murid, bahwa menghormati dan patuh terhadap guru bukan sebuah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas penuh, akan tetapi dikarenakan keyakinan bahwasanya guru merupakan wasilah keberkahan dan kasih sayang Allah SWT kepada sang murid sebagai modal untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Noer & Sarumpaet, 2017). Tentunya untuk peraturan-peraturan yang berlaku dalam proses pendidikan berkiblat pada sang guru selaku konseptor perjalanan pendidikan muridnya, sehingga memberikan konsekuensi mesti dipatuhi bagi sang murid dalam proses pendidikannya.

F. Relevansi Akhlak Guru menurut Keduanya dengan Kompetensi Guru

Dalam hal ini penulis akan menganalisis akhlak guru menurut Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim tentang akhlak guru yang mencakup akhlak personal, akhlak ketika mengajar, dan akhlak bersama muridnya serta relevansi pemikiran akhlak guru keduanya terhadap pendidikan di Indonesia yang mengerucut pada kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam UU No. 14. Tahun 2005. Pembahasan yang pertama ialah tentang akhlak guru pada dirinya (personal). Dalam judul ini, hasil analisa penulis mendapatkan bahwa pemikiran akhlak guru menurut kedua tokoh memiliki relevansi terhadap kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pembahasan yang kedua tentang akhlak guru ialah akhlak guru dalam proses mengajarnya. Dalam judul ini, hasil analisa penulis mendapatkan bahwa pemikiran akhlak guru ketika mengajarnya menurut kedua tokoh memiliki relevansi terhadap kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Pembahasan yang ketiga tentang akhlak guru ialah akhlak guru bersama muridnya. Dalam judul ini, hasil analisa penulis mendapatkan bahwa pemikiran akhlak guru bersama muridnya menurut kedua tokoh memiliki relevansi terhadap kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kesimpulan

Kesimpulan diperkuat oleh tiga poin utama: pertama, Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya guru dan murid memiliki akhlak mulia; kedua, banyaknya istilah dalam ilmu tasawuf seperti zuhud, ikhlas, sabar, tawadhu, dan tawakal yang menjadi bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki guru dan murid, serta penekanan dalam ilmu fiqih bahwa menuntut ilmu adalah fardhu dan lebih utama dibandingkan ibadah sunnah lainnya; dan ketiga, bahwa akhlak guru yang mencerminkan nilai-nilai fiqih dan tasawuf, sesuai dengan pandangan Ibnu Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari, memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi seorang guru.

BIBLIOGRAFI

- Amriyanto, Amriyanto. (2017). Menakar Nilai Agama dan Moral dalam Hukum Pidana Indonesia. *Khairun Law Journal*, 1(1), 62–72.
- Ariashinta, Devi, & Zulfritria, Zulfritria. (2023). Media Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. *Advances In Social Humanities Research*, 1(12).
- Cendani, Astri Ainun. (2020). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bappeda Kota Makassar. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Effendi, Sofian. (2019). *Al-Laghw dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir)*.
- Fauziddin, Mohammad. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui bermain pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 107–116.
- Hawa, Adzka Ainil, Anggriani, Aprilia Indah, Devi, Asha Novadka, Suyana, Fawati Titi, & Febriyani, Febriyani. (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 49–65.
- Imron, Ali. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Kahar, Abd, Hayati, Nur, & Fadilah, Nor. (2021). Al-Qur'an Solusi Paripurna: Menyelami Konsep-Konsep Al-Quran Dalam Memberantas Kemiskinan Ber-Multidimensi. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, 2(1), 369–388.
- Ma'mur, Jamal. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press,.
- Majid, Ach Nurholis. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–12.
- Muhammadiyah, Stai, & Klaten, Staim. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama islam. 1(November), 49–65.
- Mujayyanah, Fauziyah, Prasetya, Benny, & Khosiah, Nur. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61.
- Mukhtar, Yazidul Busthomi dan M. Zainul. (2020). Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 1–16.
- Noer, Muhammad Ali, & Sarumpaet, Azin. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nurhayati, Nurhayati, Mukti, Abdul, Wesnedi, Candra, Munawar, Slamet, & Maisah, Maisah. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Psikologi, Program Studi, Psikologi, Fakultas, Al, Universitas, Indonesia, Azhar, & Sisingamangaraja, Jalan. (2012). *Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik*. (3), 136–144.
- Setiawan, Agus. (2016). Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.819>
- Shafrianto, Abdhillah, & Pratama, Yudi. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif

- Buya Hamka. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.6, 97–105.
- Suharto, Toto, & Rose, K. R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*.
- Suryan, Suryan. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Toriquddin, Moh. (2008). *Sekularitas tasawuf: Membumikan tasawuf dalam dunia modern*. UIN-Maliki Press.

Copyright holder:

Ahmad Fairuz, Abuddin Nata, Khalimi (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

